

# **TARI MOTARO SEBAGAI PENJEMPUTAN TAMU PEMERINTAH DAERAH DI KABUPATEN POSO SULAWESI TENGAH**

**HURRIYATUS SA'ADAH**  
**1582040004**

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Jurusan Seni Pertunjukan  
Fakultas Seni Dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

## **ABSTRAK**

**Hurriyatus Sa'adah. 2019.** *Tari Motaro Sebagai Penjemputan Tamu Pemerintah Daerah di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.* Skripsi, Jurusan Seni Pertunjukan, Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) bagaimana bentuk penyajian tari Motaro sebagai penjemputan tamu pemerintah daerah di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah (2) bagaimana keberfungsian tari Motaro sebagai penjemputan tamu pemerintah daerah di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Penelitian ini bersifat analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif. Objek penelitian adalah tari Motaro dalam penjemputan tamu. Sumber penelitian ini adalah informan, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang tari Motaro (Budayawan, Seniman, Kepala Bidang Budaya Dinas Kebudayaan Kabupaten Poso Sulawesi Tengah). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan keterkaitan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain. Hasil penelitian sebagai berikut : 1) Bentuk penyajian tari Motaro dengan 8 gerak memiliki ciri khas kaki menapak atau menyeret dengan gerakan yang licah dan energik namun tetap gemulai serta tempo yang cepat dengan durasi waktu minimal tiga menit maksimal lima menit, 2) Tari Motaro ditampilkan di bandara, rumah jabatan Bupati, maupun di instansi-instansi pemerintah daerah lainnya, 3) Tari Motaro merupakan tari tradisi masyarakat kabupaten Poso dalam menyambut tamu-tamu penting pemerintah daerah yang berkunjung di Kabupaten Poso, 4) keberfungsian tari Motaro sebagai tari penjemputan tamu, persembahan, dan pelestarian budaya, setelah terjadinya Kerusakan Poso pada tahun 2009 tari Motaro beralih fungsi sebagai hiburan sesuai kebutuhan dan permintaan orang yang memiliki acara.

Kata kunci: *tari Motaro, bentuk penyajian, keberfungsian*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Seni tari dalam kebudayaan mencakup ide, aktivitas maupun simbol sejarah. Seni tari mengapresiasi kebudayaan secara umum dan mengikuti norma-norma yang digariskan oleh adat istiadat lingkungan tempat tari itu berkembang. Di daerah Poso, Sulawesi Tengah memiliki tarian yang masih sering ditampilkan sebagai tari penjemputan tamu.

Tari penjemputan tamu di daerah Poso, Sulawesi Tengah disebut Tari *Motaro*. Tarian ini diciptakan oleh masyarakat suku Pamona ( Poso ) tanpa pengaruh dari budaya lain. *Motaro* adalah tarian khas daerah Poso (suku Pamona) yang sejak dahulu sampai sekarang tetap dijaga keberadaannya dengan ditarikan pada acara penjemputan tamu khusus. Tari *Motaro* dahulunya ditarikan untuk menyambut para pahlawan yang baru kembali dari medan perang sebagai rasa syukur atas kemenangan dan kembalinya para pahlawan tersebut.

Saat ini tari *Motaro* tetap ditarikan sebagai tari penjemputan tamu, namun tamu yang dijemput dalam konteks tamu-tamu pemerintah daerah yang berkunjung di bumi *Sintuwu Maroso* Poso. Dalam hal ini tamu-tamu pemerintah yang dimaksud seperti Presiden, Wakil Presiden, Kepala Kepolisian RI, Gubernur, dan Pejabat-pejabat tinggi daerah,.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti keberadaan Tari *Motaro* yang berada di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Keberadaan kesenian ini pada masa sekarang belum begitu dikenal oleh masyarakat umum oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji bentuk keunikan dari tari *Motaro* yang berada di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Selain karena belum pernah ada yang meneliti

secara mendalam tentang tari *Motaro* ini juga karena keberlangsungannya yang konsisten dalam fungsinya sebagai penjemputan tamu.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *Motaro* sebagai Penjemputan Tamu Pemerintah Daerah di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah?
2. Bagaimana keberfungsian tari *Motaro* sebagai Penjemputan Tamu Pemerintah Daerah di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah ?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah:.

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian tari *Motaro* sebagai Penjemputan Tamu Pemerintah Daerah di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan keberfungsian tari *Motaro* sebagai Penjemputan Tamu Pemerintah Daerah di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah

#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang relevan tentang tari *Motaro*.
2. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan generasi muda yang akan datang khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar (UNM) dan generasi pelanjut mengenai Tari *Motaro* sebagai Penjemputan Tamu

- Pemerintah Daerah Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.
3. Sebagai acuan untuk penelitian berikutnya dalam bidang yang sama.
  4. Dengan adanya penelitian ini menambah pengetahuan penulis tentang keberagaman kesenian yang ada di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.
  5. Hasil penelitian ini sekiranya dapat menjadi upaya pengembangan dan pelestarian seni budaya khususnya seni tari agar tidak punah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### 1. Pengertian Tari

Menurut Curt Sachs Tari adalah gerak yang ritmis (Soerdarsono, 1996). Definisi tersebut mengandung dua hal yang penting, yaitu dalam tari terdapat gerak dan ritme. Gerak-gerak dalam tari harus diungkapkan secara ritmis, sehingga memunculkan karakteristik tertentu sesuai dengan kualitas ritme yang dimunculkan (Purwatiningsih, dkk, 2002: 24).

Tari menyatakan diri melalui medium ungkapannya, yaitu gerak (tenaga), ruang, dan waktu yang sebagai elemen dasar atau elemen estetis yang juga merupakan kekuatannya (Jazuli, 2016: 25). Tari daerah nusantara adalah tari-tarian yang tumbuh dan terus berkembang sesuai kelompok masyarakat pendukungnya. Tari daerah ini memiliki keunikan gerak, bentuk penyajian, irama musik pengiring, rias, dan busana. Keunikan ini disesuaikan dengan fungsi tari tersebut di masyarakat, apakah sebagai sarana adat atau sebagai hiburan (Setyobudi, 2007: 107).

##### 2. Tari *Motaro*

Tari *Motaro* adalah tarian khas suku *Pamona* (Poso) yang ada sejak dahulu kala sampai sekarang. Pada masa dahulu tari

*Motaro* dilakukan untuk menyambut para pahlawan yang baru kembali dari medan pertempuran sebagai rasa syukur mereka kepada pencipta atas kemenangan yang mereka peroleh. Tarian ini biasanya ditampilkan oleh beberapa penari wanita dan beberapa penari pria di mana penari wanita memegang daun *soi* dan penari pria memegang parang atau *penai* yang di percaya dapat mengusir roh-roh jahat. Gerakan pada tarian ini seperti gerakan perang bagi penari pria, sedangkan gerakan pada penari wanita lebih lincah dan energi.

Musik dalam tarian ini berasal dari tabuhan gendang yang khas dari daerah Poso tepatnya suku *Pamona*. Pakaian yang dipakai pada zaman dahulu berupa baju yang dibuat dari kulit kayu (dalam Bahasa *pamona* disebut '*inodo*') yang dicelup dalam larutan getah dari buah jenis mangga yang disebut buah '*polo*'. Tari *Motaro* biasanya ditampilkan bersamaan dengan penggalangan bunga, pemberian ayam putih, beras, dan *saguer* yang berada di dalam bambu yang biasa disebut *Pekasiwia*. Seiring berjalannya waktu tari *Motaro* saat ini digunakan untuk menjemput tamu penting daerah yang berkunjung ke bumi *Sintuwu Maroso* (Poso).

##### 3. Bentuk Penyajian Tari

Bentuk didefinisikan oleh Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto (1985 :6) dalam bukunya yang berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* adalah sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis,

sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati.

Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan, atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh (Supriyatun, 2014 : 12-13).

Menurut Soedarsono, Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu penari, gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan. (Supriyatun, 2014: 13)

1) Penari

Penari adalah seseorang yang dapat menguasai dan memadukan 3 (tiga) unsur pokok, antara lain: (1) *wiraga* (gerak), *wirama* (irama), dan (3) *wirasa* (isi/rasa). Bahwa seorang penari akan berhasil apabila bisa menghubungkan atau memadukan tiga unsur pokok tersebut, menjadi satu kesatuan secara utuh sesuai dengan karakter tari yang disajikan. Suzanne K. Langer pada (1980 :9) mengatakan bahwa seorang penari merupakan media ungkap dalam berbagai cita dari penciptanya

(koreografer), apa yang dirasakan serta gejalak emosinya. (Sutarno, 2012 : 29-31)

2) Gerak

Elemen dasar tari adalah gerak. Gerak merupakan elemen pokok yang menjadi subjek garapan, artinya gerak pada tari adalah tertentu yaitu garap gerak-gerak ritmis. Menurut Sumaryono, Gerak ritmis adalah gerak yang memiliki keteraturan atau keselarasan dengan ketukan atau irama. Gerak dalam tari dilakukan oleh elemen – elemen tubuh yaitu kepala, badan, dan kaki yang menghasilkan unsur gerak tari. (Ayu, 2018: 3)

3) Pola lantai

Pola lantai sama halnya dengan desain lantai yaitu garis-garis yang dilalui oleh para penari (Qumala : 2019). Menurut Sal Mugiyanto, secara garis besar ada dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memiliki kesan sederhana dan kuat misalnya desain lantai V, diagonal dan horizontal, sedangkan garis lengkung memiliki kesan lembut dan lemah misalnya desain lantai U dan desain lantai lingkaran (Supriyatun, 2014: 14).

4) Musik Pengiring

Musik iringan dalam tari merupakan sarana

pendukung yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya karena berasal dari sumber yang sama pula. Fungsi iringan dalam tari menurut Jazuli sebagai berikut: 1) sebagai pengiring tari maksudnya dalam musik yang berperan untuk mengiringi suatu tarian saja sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi tari, 2) sebagai pemberi suasana tari seperti suasana sedih, gembira, tegang, bingung, dan sebagainya, 3) sebagai ilustrasi atau pengantar tari maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan (Naimul, 2012).

#### 5) Busana (Kostum)

Tata busana tari mempunyai fungsi untuk mendukung tema atau isi tarian dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu pementasan tari. Busana yang baik bukan hanya menutup tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari (Jazuli, 1989 :16) .( Naimul, 13).

#### 4. Fungsi Seni Tari

Fungsi adalah manfaat, peranan, dan kegunaan. (Kamus Bahasa Indonesia :93). Menurut Curt Sachs dalam bukunya *History of the Dance* mengutarakan, bahwa ada dua

fungsi utama tari, yaitu (1) untuk tujuan-tujuan magis; dan (2) sebagai tontonan. (Soedarsono, 2002 : 121)

Secara garis besar seni pertunjukkan memiliki tiga fungsi primer yaitu, 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai ungkapan pribadi, dan 3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002 : 123).

#### 1) Tari sebagai sarana upacara atau ritual

Fungsi tari sebagai sarana upacara atau ritual merupakan media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan atau mengusirnya, demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup masyarakat.

Fungsi ritual bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti misalnya kelahiran, potong gigi, potong rambut yang pertama, turun tanah, khitan, pernikahan serta kematian, berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukkan misalnya berburu, menanam padi, panen, sampai persiapan untuk perang.

Secara garis besar seni pertunjukan ritual

memiliki ciri-ciri khas yaitu, 1) diperlukan tempat pertunjukkan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral, 2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral, 3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, 4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, 5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis, dan 6) diperlukan busana yang khas.

- 2) Tari sebagai sarana hiburan pribadi  
Fungsi tari jenis ini penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan, biasanya bentuk penyajian sebagai hiburan pribadi disajikan oleh penari wanita dan yang ingin mendapatkan hiburan adalah pria yang bisa menari Bersama penari wanita. Oleh karena pertunjukan ini hanya dinikmati sendiri oleh pelakunya, bentuk ungkapan estetisnya tidaklah penting. Pertunjukan jenis ini sebenarnya tidak ada penontonnya.
- 3) Tari sebagai presentasi estetis

Tari sebagai pertunjukkan bertujuan untuk memberi hidangan pertunjukkan tari untuk selanjutnya diharapkan dapat memperoleh tanggapan dari penontonya selain itu penyajian estetis memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat yang pada umumnya menuntut sajian pertunjukan yang baik.

#### 5. Pelestarian Tradisi

Mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan keinginan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Mengenai pelestarian budaya adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan efektif. Serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Widjaja, 1986:134).

Eko (2006: 12) mengatakan bahwa pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang artinya tetap selamanya dan tidak berubah. Penggunaan awalan ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk mengembangkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). jadi berdasarkan kata kunci lestari yang berawalan ke- dan berakhiran -an maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu

tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa juga didefenisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu sebagaimana mestinya.

## **B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu *Tari Motaro sebagai Penjemputan Tamu Pemerintah Daerah di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah* melibatkan beberapa unsur antara satu dengan yang lain yakni antara latar belakang *Tari Motaro* dan bentuk penyajian serta fungsi *Tari Motaro*,

Penelitian ini difokuskan pada tari *Motaro* sebagai penjemputan tamu Pemerintah Daerah Kabupaten Poso dan untuk melengkapi data tari ini maka ada dua obyek yang dianggap penting untuk diteliti yakni bentuk penyajian dan keberfungsian tari. Bentuk penyajian yang dimaksud berkaitan dengan penari, ragam gerak, pola lantai, iringan, busana dan rias dan keberfungsian tari *Motaro*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan manusia untuk menemukan jawaban atau memecahkan masalah atau yang dipermasalahkan yang dihadapi berdasarkan kebenaran ilmiah. Penelitian ini bersifat analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang hanya menggambarkan atau menyajikan apa adanya tentang Tari *Motaro* di Kabupaten Poso secara lisan atau perilaku yang dapat diamati orang-orang atau subyek itu sendiri.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jalan Jendral Sudirman Nomor 04 Kelurahan Kasintuwu Kecamatan Poso Kota Utara Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah tepatnya di Sanggar Silondaya

Dinas Pariwisata Kabupaten Poso. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti tari *Motaro* yang ada di daerah Kabupaten Poso ini, sebab belum pernah ada yang meneliti. Peneliti memilih lokasi tersebut sebab terdapat banyak sumber dan informasi yang bisa didapatkan, selain itu terdapat seniman, penari, dan beberapa budayawan yang terdapat di tempat tersebut.

#### **C. Sasaran, Responden, dan Desain Penelitian**

##### **1. Sasaran**

Sasaran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian dan keberfungsian tari *Motaro* sebagai penjemputan tamu di Kabupaten Poso sehingga tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini dapat tercapai.

##### **2. Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah Irfan Mangun,S.Pt seorang budayawan, masyarakat, dan Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata. Serta penanggung jawab sanggar Silondaya, yang dalam hal ini turut serta dalam proses pelestarian tari *Motaro* sebagai tari penjemputan tamu. Peneliti juga akan mengumpulkan informasi terkait dengan topik penelitian baik itu dari penari maupun pemusik tari *Motaro* sebagai informasi dalam penelitian.

##### **3. Desain Penelitian**

Dalam meneliti variabel penelitian dibuat desain penelitian sebagaimana judul yang diajukan. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang akurat sesuai tujuan penelitian ini, maka tehnik yang digunakan yaitu:

##### **1. Studi Pustaka**

Menelaah sebagian sumber pustaka, resensi buku dan dokumen yang relevan untuk menjadikan landasan dalam penelitian ini. Studi pustaka ditempuh dengan maksud untuk memperoleh data sekunder berupa asumsi atau teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung pada objek penelitian yang diteliti baik dari ruang (tempat), kegiatan, pelaku, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu guna memperoleh informasi yang jelas.

Teknik observasi yang dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung Tari *Motaro* yang dimainkan, serta turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data tentang bentuk penyajian dan keberfungsian Tari *Motaro*.

## 3. Wawancara

Teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara Tanya jawab atau berdialog langsung dengan narasumber yang mengetahui tarian tersebut, dengan tujuan melengkapi bahan-bahan dan kekurangan-kekurangan yang ada tentang Tari *Motaro*. Adapun jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terstruktur yang melampirkan beberapa pertanyaan yang dibuat secara sistematis untuk diajukan kepada narasumber. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan alat bantu yang dapat membantu kelancaran proses wawancara seperti alat perekam, kamera, atau material lainnya. Selain wawancara terstruktur ada pula wawancara tidak terstruktur atau bebas yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang diajukan secara spesifik yang hanya memuat poin-poin penting masalah yang

ingin digali dari narasumber. Adapun narasumber dalam Tari *Motaro* yakni Irfan Mangun (Tokoh Seni dan Penanggung Jawab Sanggar Silondaya Pemerintah Daerah Kabupaten Poso) dan *Ngkai Rei* (Pemangku Adat Pamona).

## 4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan ialah pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Teknik ini biasa dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Baik berupa, foto-foto, rekaman, video, atau dokumentasi yang diambil sendiri oleh peneliti ataupun data yang disimpan oleh narasumber. Untuk menjaga keberhasilan penelitian ini dan menambah data, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan meramaikan sehingga dengan demikian sangat mendukung kepentingan penelitian.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif sebab data yang dipaparkan bersifat deskriptif (menggambarkan apa adanya) atau analisis non statistik (analisis data kualitatif).

Analisis data kualitatif, tujuannya ialah mendeskripsikan keterkaitan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya berdasarkan kerangka pikir yang telah ditentukan, guna memberi nilai dan arti dari setiap aspek yang diteliti berdasarkan hasil pengumpulan data. Melalui teknik analisis, analisis data ini dimulai dengan mengklasifikasikan data, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun yang didapatkan dari observasi atau dokumen yang dikumpulkan.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Adat Istiadat Masyarakat Poso**

Kota Poso merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Poso mempunyai luas sebesar 7.112.25 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 243.025 jiwa pada tahun 2017, ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Poso. Kondisi wilayah Kabupaten Poso Sulawesi Tengah beragam dari dataran tinggi, dataran rendah, lembah, dan Pulau. Secara geografis Kabupaten Poso memiliki batas wilayah yakni, dari arah utara berbatasan dengan Teluk Tomini dan Kabupaten Parigi, arah timur berbatasan dengan Kabupaten Tojo Una-Una dan Kabupaten Morowali Utara, dari arah selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan, dan dari arah barat berbatasan dengan Kabupaten Sigi.

#### **2. Bentuk Penyajian Tari Motaro sebagai Penjemputan Tamu Pemerintah Daerah di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.**

*Motaro* berarti bergerak mengikuti alur. Tarian ini berasal dari masyarakat suku *Pamona* Kabupaten Poso. Tari *Motaro* merupakan salah satu tarian kabupaten Poso yang tidak diketahui siapa penciptanya karena tarian ini merupakan tari dari nenek moyang.

Tari *Motaro* merupakan tari tradisi masyarakat Kabupaten Poso dalam menyambut tamu-tamu penting pemerintah daerah yang berkunjung di Kabupaten Poso. Namun dahulu tarian ini ditarikan

untuk menyambut para pahlawan yang baru kembali sebagai rasa syukur atas kembalinya dari medan perang.

Tari *Motaro* biasanya ditampilkan di bandara, rumah jabatan Bupati, maupun di instansi-instansi pemerintah daerah lainnya. Dahulunya tarian ini gerakannya tidak beraturan namun seiring perkembangannya mulai di tata dan di bentuk sehingga menjadi ciri khas kabupaten Poso. Biasanya tarian ini yang pertama di tampilkan saat tamu menginjakkan kaki di tanah bumi *Sintuwu Maroso*, tarian ini langsung di mulai dengan suara gendang yang membuat orang yang mendengarkannya menjadi bersemangat. Tarian ini biasanya ditampilkan bersamaan dengan tari *manggaru* yang di tarikan oleh penari laki-laki. Serta di susul dengan upacara *pekasiwia* yang di mana upacara ini memasang kalung dan siga pada tamu tersebut serta pemberian ayam kampung putih, telur ayam kampung, beras, dan *saguer* yang di simpan di dalam bambu kuning. Properti yang digunakan adalah daun *soi*, yang di mana daun ini di maknai dapat mengusir roh jahat.

##### **a. Penari**

Tari *Motaro* tidak memiliki batasan jumlah minimal tau maksimum penari hanya saja jumlahnya harus genap agar saat posisi membuka jalur tamu tetap seimbang. Biasanya jumlah penari yang ditampilkan 4 atau 6 orang penari. serta penari tarian ini tidak memiliki ciri kriteria khusus hanya saja tarian ini sering di tarikan oleh *ana wea* ( putri ) yang berusia 12-14 tahun.

Tarian ini juga dapat ditarikan oleh orang dewasa yang berusia 19 tahun ke atas.

b. Gerak

Gerak merupakan elemen utama dalam sebuah tarian, namun gerak dalam tari bukan hanya gerak biasa melainkan gerakan yang dibuat menjadi lebih indah. Setiap gerak memiliki makna tersendiri, hanya saja pada tari *Motaro* makna gerakannya memiliki satu keterikatan khusus yang berhubungan dengan manusia dengan alam dan manusia dengan sang pencipta, serta merupakan suatu kesyukuran masyarakat Kabupaten Poso dapat menjalin kebersamaan dan persaudaraan. Tarian ini disajikan dengan beberapa gerak dari gerak 1 sampai gerak 8 dengan ciri khas kaki menapak atau menyeret. Tari *Motaro* memiliki gaya tari yang sangat lincah dan energik, namun tetap gemulai serta memiliki tempo yang cepat dan durasi waktu minimal tiga menit maksimal lima menit. Adapun gerak tari *Motaro* terdiri dari 8 gerak, yaitu:

1. Gerak *Singkua*

Gerakan ini, penari menyilang kedua telapak tangan dari bawah ke atas atau saling balas membalas lalu tangan kanan berada di samping sejajar dengan pinggul dan tangan kiri berada di atas sejajar dengan bahu. Kemudian penari berjalan kedepan untuk mengambil posisi lurus dengan kaki kiri menapak di lantai dan kaki kanan dijinjit dengan iringan musik gendang hitungan 2x8.

1. Gerak *Sori*

Dalam gerakan gerak *Sori* hampir sama seperti gerak *Singkua* hanya saja tangan kanan dan kiri berada disamping dengan diayun ke atas dan ke bawah sejajar dengan bahu saat ke atas lalu sejajar dengan pinggul ketika dibawah dengan sedikit sentakkan pada telapak tangan. Kemudian kaki pada gerak *Sori* ini merupakan ciri khas daerah Poso yang biasa disebut gerakan double-double satu-satu sebab di sentak dua kali untuk memudahkan penari memutar badannya ke kiri dan kekanan.

2. Gerak *Maloka*

Dalam gerakan ini kedua tangan saling membuka dan menyilang. Pada hitungan ganjil tangan tangan berada di depan wajah seperti membuka dan pada hitungan genap tangan berada dibawah menyilang seperti gerakan memotong yang sejajar dengan perut dengan sedikit menunduk.

Gerakan kaki pada gerak ini hampir sama dengan gerakan kaki pada gerak *Singkua*, di mana saat tangan membuka kaki kanan bergerak ke depan dengan sedikit jinjit dan kaki kiri menapak dibelakang sambil sedikit digeser ke dalam, dan disaat tangan seperti memotong dan agak turun kebawah kaki kanan kebelakang sehingga kaki kiri berada di depan dengan pinggul agak

3. Gerak *Radua-dua Samba'a*

Pada gerak ini gerakannya hampir sama dengan gerak *Sori*, hanya saja yang membedakan gerakan ini adalah gerakan tangannya. Pada hitungan 1, 2, 5, dan 6 kedua tangan berada disamping dengan telapak tangan memutar ke dalam selanjutnya hitungan 3, 4, 7, dan 8 kedua tangan berada di atas kepala dengan telapak tangan memutar ke dalam.

Gerakan kaki pada gerak ini disentak-sentak dengan telapak kaki menapak sehingga penari dapat memutar badannya. Gerakan ini biasanya disebut gerakan dua-dua satu sebab diawali dengan sentakan dua kali pada saat memulai gerak dan setelah memutar. Gerakan kaki pada gerak ini merupakan salah satu ciri khas tarian daerah Poso khususnya suku *Pamona*.

4. Gerak *Mampole*

Gerakan dalam gerak *Mampole* tangan kanan pada hitungan ganjil 1, 3, 5, 7 dengan gerakan membuka pedang atau peda dan dihitung genap 2, 4, 6, 8 seperti Gerakan menebas dan saat gerakan tersebut tangan kiri berada disamping pinggang dengan telapak tangan poin.. Gerakan kakinya dijinjit dan disentak dua kali saling membalas kiri dan kanan.

5. Gerak *Merapi*

Pada gerakan ini hampir sama dengan gerak *Singku*

hanya saja berbeda digerakan tangan. Kedua tangan mengayun dari samping kedepan dada lalu telapak tangan berputar ke dalam dengan indah.

6. Gerak *Saluntengku*

Dalam gerak *Saluntengku* gerakannya tidak jauh beda dengan gerakan pada gerak *Sori* hanya saja yang membedakan gerakan ini ke samping kiri dan kanan.

7. Gerak *Moende*

Pada gerak ini penari bergerak ke kanan satu kali lalu ke kiri dua kali dengan telapak tangan mengepal, jempol berada disamping jari telunjuk dengan ujung-ujung jari berada didekat pergelangan telapak tangan serta diayunkan sesuai dengan iringan musik gendang. Dengan bergerak ke kanan dua kali dan ke kiri satu kali serta pinggung berlekok dan agak merendah. Gerakan ini hampir sama dengan tari *Dero* yang merupakan tarian tradisional Poso, hanya saja tari *Dero* melingkar dan saling berpegangan tangan.

c. Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai merupakan ruang gerak bagi penari selain itu pola lantai juga berguna agar tarian tidak membosankan bagi orang yang menyaksikan. Pola lantai ditandai dengan garis-garis yang akan lalui oleh penari, pada dasarnya pola lantai terbagi dua yaitu, garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus

memberikan kesan sederhana namun kuat sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut dan lemah. Tari Motaro memiliki beberapa bentuk pola lantai yaitu, diagonal, vertical, dan simetris.

#### d. Musik Pengiring

Musik adalah suatu suara yang terbentuk dari irama, nada, lagu yang bisa dihasilkan oleh alat musik. Musik pengiring tarian sangat dibutuhkan dalam suatu tari sebab musik dapat mendukung suasana yang ada dalam tarian tersebut.

Musik pengiring tari *Motaro* berperan penting untuk menciptakan suasana pada bentuk tari *Motaro* dan dapat juga memberikan tekanan pada tari sehingga memperkuat isi dalam tarian tersebut.

Tari *Motaro* dahulunya menggunakan alat musik tradisional Poso yaitu gendang dan gong. Namun seiring waktu biasa di tambahkan dengan alat musik suling atau *lalofo* dan *gesso-gesso*. Biasanya juga menggunakan *karambangan*.

Tarian ini sebenarnya memiliki syair yang dinyanyikan pada akhir tarian tepatnya saat gerakan *moende*, namun karena tarian ini merupakan peninggalan nenek moyang dan para leluhur yang mengetahui tarian ini telah lama meninggal serta tidak adanya regenerasi selanjutnya yang lebih mendalami musik pada tarian ini maka syair lengkapnya telah terlupakan. Sehingga para seniman ataupun penata tari yang membawakan

tarian ini lebih sering tidak menggunakan syair.

Gendang khas Poso memiliki bentuk yang unik, berbeda dengan gendang-gendang dari daerah lain, gendang khas Poso pendek dan dikelilingi dengan kulit kayu dan diikat dengan rotan yang dikeringkan. Biasanya juga dikolaborasikan dengan alat musik *jimbe*. Gendang merupakan musik penyemangat, ketika gendang dimainkan masyarakat akan merasa sangat bahagia.

Pada masyarakat Poso atau suku *Pamona* biasanya gong menjadi sebuah penanda akan mulainya sesuatu baik peperangan maupun kegiatan tertentu lainnya.

Suling pada tarian ini biasanya digunakan bersamaan dengan *karambangan* pada gerakan gerak ke delapan atau gerakan *moende*.

#### e. Busana (Kostum)

Busana atau kostum dalam tarian memiliki peran penting untuk mendukung tema atau isi tarian dan untuk memperjelas peran penari yang ada dalam tarian tersebut.

Busana atau kostum dan aksesoris pada tari *Motaro* merupakan kostum dan aksesoris tradisional Poso. Kostum atau busana adat Poso sangatlah unik sebab terbuat dari kulit kayu yang disebut *Inodo*, namun seiring berjalannya waktu busana ini susah di temukan sebab tidak sembarang kulit kayu yang digunakan untuk membuat pakaian tersebut serta proses

pembuatannya yang membutuhkan waktu cukup lama.

Adapun kostum atau busana dan aksesoris tari *Motaro* adalah :

1. Tali *Bonto*, adalah ikat kepala yang berbentuk bulat melingkari di atas kepala dengan aksesoris atau hiasan manik-manik warna-warni. Tali *bonto* ini merupakan ciri khas Poso.
2. Rok Susun, adalah rok yang biasa digunakan oleh wanita-wanita Poso untuk upacara adat atau penjemputan tamu. Rok ini tersusun dua dengan manik-manik warna-warninya.
3. Baju *Inodo*, merupakan baju adat Poso yang terdapat manik-manik dengan bentuk-bentuk yang cantik dan memiliki makna tersendiri.
4. Kalung, merupakan hiasan untuk memperindah bagian leher penari.
5. Anting-anting, merupakan hiasan untuk menambah kecantikan penari.

Tata rias tari *Motaro* menggunakan riasan yang sesuai dengan tema dan karakter tarian tersebut, pada tari *Motaro* riasan yang digunakan adalah riasan cantik. Hal ini dimaksudkan agar penari terlihat menawan serta menarik perhatian tamu yang datang berkunjung.

Baju *inodo* ini digunakan oleh penari untuk menutupi bagian atas badannya, adapun ornament pada baju *inodo* memiliki makna tersendiri.

- 1) Ornament bentuk daun yang melingkar di leher dimaknai bahwa kaum wanita suku *Pamona* Poso dalam memberikan pelayanan disertai dengan hati tulus dan ikhlas.
- 2) Ornament bentuk bulatan kecil dalam baki disimbolkan bahwa kaum wanita gemar menyimpan dan menabung.
- 3) Ornament bentuk bintang, dimaknai wanita pada zaman dahulu sangat religius, mereka percaya bahwa alam semesta ada yang menjaga dan pelihara.
- 4) Ornament pada ujung lengan baju, dimaknai sebagai nasihat atau didikan yang sangat mendasar..
- 5) Hiasan pinggang ornament bentuk bungkusan pinang, dimaknai bahwa kaum wanita tidak suka dibohongi.

Rok atau penutup bagian bawah penari wanita disebut rok susun, rok ini identik dengan warna hitam tidak ada makna tertentu pada rok ini, warna yang digunakan pun disesuaikan dengan warna baju penari.

Tali *bonto* adalah hiasan kepala bagi penari wanita dan

ciri khas suku *Pamona*. Dahulu tali *bonto* ini digunakan untuk melindungi kepala dari hasil panen yang akan dijunjung di atas kepala

Kalung pada tarian hanya terbuat dari perhiasan yang terbuat dari manik-manik dari kayu, aksesoris ini hanya untuk menambah kecantikan penari.

Anting-anting yang digunakan penari hanya sebagai hiasan bagi tubuh penari tersebut. Anting-anting berbentuk daun ini dahulunya terbuat dari kulit kayu.

Tari *Motaro* merupakan tari tradisional Poso yang memiliki kekhasan sendiri pada setiap gerakannya yang memiliki arti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemenangan serta kembalinya para pahlawan zaman dahulu.

### **3. Keberfungsian Tari *Motaro* sebagai Penjemputan Tamu Pemerintah Daerah Kabupaten Poso Sulawesi Tengah**

Pada dasarnya fungsi tari merupakan aktivitas yang dilakukan manusia zaman dahulu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Fungsi tari dapat di garis bawahi sebagai sarana upacara adat, sarana hiburan, dan sarana pertunjukkan. Hal ini hampir sama dengan pendapat dari Soedarsono.

Tari *Motaro* memiliki beberapa fungsi selain untuk menyambut

tamu yang datang di Kabupaten Poso. Diantaranya sebagai berikut.

#### a. Sebagai Persembahan

Tari *Motaro* merupakan tari penjemputan tamu yang berfungsi sebagai tari persembahan. Ketika tari *Motaro* ditampilkan para tamu akan merasa terhormat dan menikmati tarian yang ditampilkan sampai akhir pertunjukan sebab tarian ini ditarikan oleh penari yang cantik-cantik dengan gerakan yang indah dan lincah serta senyuman yang selalu ditunjukkan oleh para penari. Hal ini terlihat dari ekspresi para tamu yang hadir.

Meskipun sekarang tarian bukan lagi untuk menjemput para pahlawan namun, tarian ini masih selalu ditampilkan untuk menyambut para pejabat atau tamu penting pemerintah daerah kabupaten Poso.. Tari *Motaro* juga sering ditampilkan dengan upacara adat *Pekasiwia* yang di mana upacara adat ini memberikan ayam putih, telur ayam kampung, beras, dan saguer yang disimpan didalam bambu kuning, serta pengalungan dan pemasangan *sig*a pada pahlawan-pahlawan tersebut

#### b. Sebagai Hiburan

Pada masa reformasi tepatnya delapan tahun setelah terjadinya peristiwa kerusuhan Poso pada tahun 2009 selain sebagai tari penyambutan, tari *Motaro* juga ditampilkan sebagai

hiburan sesuai kebutuhan atau permintaan dari orang yang memiliki acara. Biasanya tari *Motaro* akan ditampilkan di atas panggung untuk di tonton oleh para tamu yang hadir saat itu.

c. Promosi Pariwisata

Pelestarian budaya dapat tercipta dengan adanya tari *Motaro* yang merupakan unsur kebudayaan khas yang dimiliki masyarakat suku *Pamona* khususnya kabupaten Poso itu sendiri. Setiap gerakan tari *Motaro* memiliki ciri khas terutama pada gerakan kakinya, ciri khas tersebut merupakan peninggal nenek moyang yang harus tetap di jaga sehingga tidak hilang di makan zaman. Selain itu, tari *Motaro* dapat menjadi media promosi kesenian daerah Poso oleh Dinas Pariwisata atau Dinas Kebudayaan untuk menunjang pariwisata di daerah Poso sendiri.

Menurut Bapak Irfan Mangun., S.Pt, (wawancara pada hari senin tanggal 29 Juli 2019) selaku Budayawan dan Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Poso, menjelaskan bahwa tari *Motaro* tetap dilestarikan, bukan hanya Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan tetapi Dinas-Dinas dan seluruh Instansi jika kedatangan tamu, pemerintah mengharuskan tari *Motaro* ditampilkan.

## B. Pembahasan

Tari *Motaro* merupakan tari penyambutan bagi para pahlawan

yang baru kembali dari medan perang, sebagai rasa syukur atas kembalinya para pahlawan dari medan perang. Tari *Motaro* merupakan salah satu tari tradisi Poso yang berasal dari nenek moyang suku *Pamona*. Seiring berjalannya waktu tarian ini menjadi tari penjemputan tamu-tamu pemerintah yang berkunjung di Kabupaten Poso.

Tari *Motaro* dahulunya ditampilkan di kerajaan *Pamona*, namun sekarang tari *Motaro* bisa ditampilkan di bandara, rumah jabatan Bupati, maupun di instansi-instansi pemerintah daerah. Tari *Motaro* sendiri ternyata belum banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya, karena tarian ini jarang ditampilkan di tempat-tempat umum sebab fungsinya yang sebagai tari persembahan. Seiring berjalannya waktu tarian ini selain berfungsi sebagai tari penjemputan tamu, tari ini juga berfungsi sebagai tari pertunjukkan dimana lebih menitikberatkan nilai estetis dan artistiknya saja. Melihat perkembangan fungsi dari tarian tersebut, maka pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata membuat beberapa kegiatan perlombaan maupun pementasaan setiap tahunnya agar masyarakat dapat mengetahui tari tradisi daerah sendiri.

Tari *Motaro* yang telah dialih fungsikan menjadi tari pertunjukan ini membawa pengaruh bagi para seniman dan budayawan serta pemerintah daerah, hal ini dibuktikan oleh Irfan Mangun selaku budayawan Kabupaten Poso yang telah mengangkat dan mengkreasikan tari *Motaro* serta apresiasi dan partisipasi dari masyarakat Kabupaten Poso

yang selalu ikut serta dalam setiap kegiatan yang dibuat oleh pemerintah daerah. Meskipun tari *Motaro* memiliki fungsi yang lain namun Pemerintah daerah Kabupaten Poso tidak melupakan fungsi yang sesungguhnya sebagai tari penjemputan tamu.

Tari *Motaro* biasanya ditampilkan dengan tari *Manggaru* yang ditarikan oleh penari laki-laki, serta upacara adat *Pekasiwia* yang mana upacara adat ini memasang kalung dan *sigu* pada tamu serta pemberian ayam kampung putih, telur ayam kampung, beras, dan air *saguer* yang disimpan di dalam bambu kuning. Sekarang upacara adat penjemputan tamu ini jarang terlihat dilaksanakan bersamaan, biasanya jika ada tarian penjemputan pasti akan ada upacara adat *Pekasiwia* tersebut namun sebaliknya jika ada upacara adat *Pekasiwia* tari *Motaro* bisa ada, bisa juga tidak ada. sama halnya dengan tari *Manggaru* sebab keduanya tidak saling berkaitan.

Penari tari *Motaro* tidak memiliki jumlah yang minimal maupun maksimal hanya saja harus berjumlah genap 2, 4, 6, atau 8. Tarian ini juga tidak memiliki kriteria khususnya siapapun bisa menari namun sekarang tarian ini lebih sering dibawahkan oleh *ana wea – ana wea* (putri – putri) sekitaran remaja SMP/SMA yang berumur 12 tahun keatas. Tarian ini memiliki 8 ragam yang saling keterkaitan, makna tarian ini adalah penyatuan manusia dengan alam, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan sang pencipta sebab setiap gerak memiliki makna yang berkaitan satu sama lain sebab masyarakat *pamona* merasa

bersyukur dapat menjalin kebersamaan dan persaudaraan.

Musik penggiring tarian ini sangat berperan penting menciptakan suasana dan memberikan tekanan pada isi tari sehingga memperkuat isi dalam tarian tersebut. Dahulu musik tari *Motaro* tidak hanya gendang dan gong namun memiliki lagu serta lirik, seiring berjalannya waktu lirik lagu itu tidak digunakan lagi sebab telah banyak lirik yang terlupakan. Sekarang musik iringan tari *Motaro* banyak yang telah diubah selain ditambahkan dengan musik dari alat musik suling atau lalofe, gesso-geso, dan instrument *karambangan* daerah Poso.

Properti tari *Motaro* adalah daun *soi*, dimana daun tersebut di maknai dapat mengusir roh jahat. Namun sekarang daun tersebut telah susah di temukan sehingga para seniman mengkreasikannya dengan telapak tangan terbuka. Kostum pada tari *Motaro* adalah baju khas daerah Poso yang disebut *inodo* yaitu baju yang terbuat dari kulit kayu untuk melindungi diri dari cuaca dingin sebab daerah *Pamona* merupakan daerah bersuhu dingin, namun sekarang bahan yang digunakan untuk membuat baju *inodo* susah didapatkan sehingga dibuat dengan kain biasa namun tetap tebal. Di setiap baju memiliki ornament atau corak tersendiri, bagi masyarakat Poso khususnya suku *Pamona*. Adapun aksesoris yang digunakan juga terbuat dari kayu yang dibentuk, seperti anting-anting yang dibentuk seperti daun, kalung yang dibentuk seperti permata, dan tali *bonto* yang dibuat seperti pengikat kepala namun memiliki corak khusus. Tata rias dalam tari *Motaro* adalah riasan

cantik, tata rias pada tarian ini diharapkan dapat memperkuat garis ekspresi pada wajah penari.

Seni tradisi pada umumnya memiliki aturan-aturan yang mengikat, namun buka berarti aturan itu menghambat untuk terus berkembang namun bukan juga penghalang untuk terus berkreasi dan diterima oleh masyarakat dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada sejak dahulu. Dalam mempertahankan dan mengembangkan suatu tradisi tidak akan semudah yang dibayangkan serta tidak akan berjalan baik tanpa adanya dukungan dan kesadaran dari masyarakat untuk tetap menjaga nilai tradisi yang telah lama dikandungnya. Selain itu, sangat penting untuk dilakukan pelestarian dan pengenalan terhadap generasi muda agar tidak mengalami kepunahan. Jika bukan kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk melestarikan dan memperkenalkan tarian tersebut ke generasi muda, maka yang ada tarian itu akan punah dengan sendirinya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang tari *Motaro* sebagai penjemputan tamu di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, maka dapat disimpulkan:

1. Bentuk penyajian tari *Motaro*, ditampilkan oleh penari putri yang berjumlah genap baik 4, 6, 8, maupun seterusnya. Gerak terdiri dari gerak 1 sampai gerak 8 yang memiliki makna saling berkaitan antara gerakan satu dengan gerakan lainnya. Memiliki pola lantai yang berbentuk vertikal,

diagonal, maupun simetris dan dapat diubah, namun biasanya pola yang digunakan ada 5 pola lantai. Musik pengiring terdiri dari gong dan gendang biasanya ditambahkan dengan *lalofe* atau suling, *gesso-geso*, dan *karambangan* yang berfungsi untuk memberikan semangat dan penghayatan dengan setiap gerak. Properti yang digunakan adalah daun *soi* yang mempunyai makna mengusir roh-roh jahat. Kostum yang digunakan adalah baju *inodo* yang dibuat dari kulit kayu namun karena bahan yang digunakan susah untuk ditemui sehingga dibuat dengan kain yang cukup tebal, yang terdiri dari baju lengan pendek dan rok susun serta aksesoris tali *bonto*, anting-anting, dan kalung. Tata rias tarian ini adalah riasan cantik. Tarian ini biasanya dipentaskan di bandara, rumah jabatan, dan tempat-tempat lainnya.

2. Keberfungsian tari *Motaro*, berfungsi sebagai tari persembahan sebab tarian ini ditarikan dan ditampilkan untuk menyambut para pahlawan yang baru kembali dari medan perang pada zaman dahulu. Meskipun sekarang tarian ini ditampilkan untuk menjemput para tamu penting pemerintah daerah. Namun seiring berjalannya waktu tarian ini bertambah fungsinya menjadi tari hiburan atau pertunjukkan pada acara-acara tertentu untuk di tampilan didepan masyarakat maupun pejabat daerah. Selain itu tarian ini biasanya dijadikan ajang perlombaan untuk masyarakat Kabupaten Poso sebagai upaya

pemerintah mengenalkan dan menjaga tradisi dengan tidak meninggalkan norma serta nilai-nilai yang dikandung sejak dahulu oleh nenek moyang. Selain itu tarian ini sering ditampilkan dengan tarian *manggaru* yang ditarikan oleh penari laki-laki dan upacara adat *pekasiwia* yang dimana terdapat pengalungan dan pemasangan *sig* serta pemberian ayam kampung putih, telur ayam putih, beras, dan *saguer* yang ada didalam bambu kuning. Bukan hanya itu pemerintah daerah juga berupaya menjaga dan melestarikan tarian ini dengan memasukkannya di dalam mata pelajaran muatan lokal dengan harapan generasi muda akan mengenal serta menjaga tradisi daerah setempat.

## B. SARAN

1. Tari *Motaro* masih perlu mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat agar tetap menjaga dan melestarikan tarian ini dengan tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi yang terkandung didalamnya.
2. Diharapkan tari *Motaro* yang masih terbilang tari tradisi ini dikenalkan ke generasi muda agar mampu mempertahankan keberadaannya sehingga tidak terancam punah.
3. Perlu kegiatan-kegiatan maupun program yang mendukung segala macam kesenian tradisional, khususnya tari *Motaro* sebagai penjemputan tamu yang ada di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.
4. Perlu bukti baik berupa dokumentasi maupu file-file

pendukung lainnya agar mudah dipelajari oleh generasi selanjutnya dan menjadi arsip untuk pemerintah daerah Poso khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Sarifah. 2018. *Kajian Dinamika Pertunjukkan Tari Rumeksa Di Kota Purwokerto*. Jurnal Seni Tari. 7 (1) : 3
- Arini, Sri Hermawati Dwi,dkk. 2008. *Seni Budaya Jilid 2 Untuk SMK* : Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Endarmoko Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta :Gramedia
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surakarta : Pustaka Mandiri
- M. Jazuli. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*: Cv. Farismha Indonesia.
- Naimul, Khutniah,dkk. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Jurnal Seni Tari. 1 (1) : 13
- Roice, Anya Peterson. 2007. Antropologi Tari. Bandung : Sunan Ambu Press STSI.
- Purwaningsih,dkk. 2002. Pendidikan Seni Tari – Drama Tk – SD. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Qumala, Sari. 2019. *Bentuk Penyajian Tari Rodat Di Jama'atul Ihsan 35 Ilir Kota Palembang*. Jurnal Sitakara. 3 (2) :50 – 59.
- Setyobudi. 2007. *Seni Budaya Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta : Ikalasti.
- Soedarsono. 2002. Seni Pertunjukkan Indonesia Di Era Globalisasi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soekanto Soerjono. 2003 *Sosiologi Sebagai Pengantar* . Jakarta : Rajawali Pers

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung : Alfabeta cu.

Sumaryono,dkk. 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara* : Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara

Supriyatun. 2014. *Eksistensi Kesenian Tradisional Sholawatan Samanan Dalam Tradisi Mauludan Di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta.* Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri. Yogyakarta.

Sutarno, Haryono. 2012. *Konsep Dasar Tari Bagi Seorang Penari.* Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari. 11 (1). 29 – 31

Widjaja, A.W. 1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* Jakarta : Bina Aksara